

Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas

Ita Supiati¹, Ni Gusti Ayu Pramita Aswitami², Ni Putu Yunita Sri Lestari³, Ni Made Edgar Adhiestiani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usada Bali

Email: ^{1*}itasupiati440@gmail.com, ²pramitaaswitami87@gmail.com, ³niputuyunitaa@gmail.com, ⁴adhiestiani@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: itasupiati440@gmail.com

Article History:

Received Jul 30th, 2025

Accepted Sep 1st, 2025

Published Sep 10th, 2025

Abstrak

Ketidaklancaran produksi Air Susu Ibu (ASI) merupakan masalah yang sering dialami ibu nifas, berkaitan dengan perubahan fisiologis maupun psikologis pasca persalinan. Kondisi tersebut dapat diatasi melalui pemberian terapi pijat, salah satunya pijat oksitosin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu nifas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan *Pre eksperimen One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian sebanyak 30 ibu nifas yang ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan di TPMB Ni Wayan Sinaryathi, Nusa Dua Bali pada tanggal 10 Mei hingga 10 Juni 2025 menggunakan lembar observasi produksi ASI dan dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan nilai ada peningkatan ASI sebelum dan setelah pemberian pijat oksitosin dari rata-rata 48,73 ml menjadi 89,90 ml. Pijat oksitosin berpengaruh secara signifikan terhadap produksi ASI pada ibu nifas di TPMB Ni Wayan Sinaryathi di Nusa Dua Bali ($p\text{-value}=0,000$). Bidan dan petugas kesehatan lainnya diharapkan dapat menerapkan pemberian pijat oksitosin sebagai intervensi rutin untuk membantu meningkatkan produksi produksi ASI pada ibu nifas

Kata Kunci : Ibu Nifas, Pijat Oksitosin, Produksi ASI

Abstract

Inadequate breast milk production is a problem often experienced by postpartum mothers, related to physiological and psychological changes after delivery. Massage treatment, including oxytocin massage, can help to treat this disease. This study aimed to determine the impact of oxytocin massage on the smoothness of postpartum mothers' breast milk. This study was a quantitative study with a pre-experimental, one-group pretest-posttest design. The research sample consisted of 30 postpartum women selected using purposive sampling approaches. Data were collected at TPMB Ni Wayan Sinaryathi, Nusa Dua Bali from May 10th to June 10th, 2025, using an observation sheet for breast milk production and analyzed using the Wilcoxon test. The findings revealed that there was an increase in breast milk before and after oxytocin massage, from 48.73 ml to 89.90 ml. At TPMB Ni Wayan Sinaryathi in Nusa Dua Bali, oxytocin massage significantly improved the smoothness of breast milk in postpartum women ($p\text{-value} = 0.000$). Midwives and other healthcare staff are expected to use oxytocin massage as a standard intervention to help postpartum moms produce breast milk more smoothly.

Keyword : *Postpartum Mothers, Oxytocin Massage, Smooth Breast Milk Production*

1. PENDAHULUAN

Postpartum merupakan masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika organ reproduksi kembali seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik dan banyak

mengakibatkan ketidaknyamanan pada awal *postpartum*. Perubahan yang terjadi pada ibu *postpartum* meliputi seluruh sistem tubuh salah satunya peningkatan produksi ASI (Air Susu Ibu) [1]. Air Susu Ibu selanjutnya disebut ASI merupakan nutrisi alamiah bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan yang optimal, begitu pentingnya memberikan ASI kepada bayi tercermin pada rekomendasi Organisasi Dunia (WHO) agar setiap bayi baru lahir mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan.

ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi yang baru lahir dan merupakan satu – satunya makanan sehat yang diperlukan bayi pada awal kehidupannya namun tidak semua ibu dapat memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. ASI mengandung banyak manfaat bagi bayi yaitu sebagai nutrisi, hormon, kekebalan tubuh, faktor pertumbuhan, anti alergi, antibodi serta anti inflamasi. Namun tidak semua ibu dapat memberikan ASI pada bayinya [2]

World Health Organization [3] menyatakan pada tahun 2023 cakupan menyusui eksklusif di seluruh dunia sebesar 48%, sedangkan target WHO untuk ASI bayi dibawah 6 bulan di dunia sebesar 70%. *World Breastfeeding Trends Initiative* (WBTI) mencatat hanya 27,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif, sehingga Indonesia menempati peringkat 49 dari 51 negara. Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pada tahun 2023 persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 73,97%. Pemerintah telah menargetkan pencapaian ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 80%, namun hal itu masih belum tercapai hingga saat ini. Menurut data Riset Kesehatan Dasar [4] sekitar 52,5 persen atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021.

Data dari Profil Kesehatan Indonesia 2016 tentang cakupan ASI Eksklusif menurut provinsi berkisar antara 32,3% (Gorontalo) sampai 79,9% (Nusa Tenggara Timur) dan di provinsi Bali 48,4% (Kemenkes RI, 2016). Mengacu pada target program pada tahun 2015 sebesar 80%, maka provinsi Bali dengan cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 60% belum mencapai target [5] Kabupaten atau kota dengan capaian tertinggi yaitu Kabupaten Buleleng sebesar 72,1% dan kabupaten Tabanan sebesar 68,5%. Kota Denpasar dengan capaian sebesar 43,9% merupakan kabupaten dengan capaian terendah. Sementara data yang diperoleh dari [NO_PRINTED_FORM] [6] cakupan ASI eksklusif berdasarkan puskesmas tahun 2016 yaitu Puskesmas I Denpasar Utara dan Puskesmas II Denpasar Barat sebesar 71,6% dengan capaian tertinggi. Puskesmas I Denpasar Barat sebesar 33,8% merupakan puskesmas dengan cakupan ASI eksklusif terendah.

Salah satu cara untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin. Hormon oksitosin keluar ketika adanya rangsangan atau stimulus pada puting susu, biasanya akibat stimulus isapan mulut bayi atau dari tindakan berupa pemijatan pada tulang belakang ibu bayi yang menimbulkan rasa rileks, menenangkan sehingga hormon oksitosin di produksi dengan lebih optimal dan ASI menjadi lebih cepat keluar [7]

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang di mulai pada tulang belakang servikal (cervical vertebrae) sampai tulang belakang torakalis dua belas, dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rata-rata produksi ASI ibu *postpartum* sebelum diberikan tindakan pijat oksitosin adalah 0,3 cc, sedangkan rata-rata produksi ASI setelah tindakan pijat oksitosin adalah 1 cc [8]. Penelitian lainnya menyatakan efektifitas pijat oksitosin secara skin to skin dengan tekanan sedang dilakukan satu kali sehari selama 15 menit selama 3 hari dapat menghasilkan peningkatan hormon oksitosin dan mengurangi hormon adenokortikotropin pada ibu menyusui dengan hasil efektifitas uji statistic di peroleh P value ($p \text{ value} \leq 0,05$) [9].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di PMB Ni Wayan sinaryathi, di Nusa Dua Bali pada bulan Oktober 2024. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang ibu *post partum*

hari ke 3 yang mengalami permasalahan dalam memberikan ASI sebanyak 7 orang, ibu mengatakan ASI nya belum keluar, ibu mengatakan puting payudara nya tidak menonjol, dan ibu juga yang mengatakan kalau payudaranya lembek.

Permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancara produksi ASI pada ibu nifas di TPMB Ni wayan Sinaryathi di Nusa Dua Bali.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pre eksperimen one group pretest posttest design*. Dalam desain ini, sebelum perlakuan diberikan terlebih dahulu sampel diberi pretest (tes awal) dan di akhir pembelajaran sampel diberi posttest (tes akhir). Peneliti menilai produksi ASI pada responden sebelum dilakukan pemberian intervensi dengan cara mengukur jumlah ASI yang bisa dikeluarkan ibu nifas, diukur dengan menggunakan gelas ukur. Selanjutnya, peneliti melakukan pemijatan oksitosin dua kali sehari pada pagi dan sore hari selama tiga hari berturut dengan durasi pemijatan 15 menit. Setelah dilakukan pemijatan selama selama 3 hari berturut-turut pada ibu nifas hari ke 3 kembali dilakukan pengukuran jumlah ASI ibu nifas dengan gelas ukur. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu Nifas yang periksa di TPMB Ni Wayan Sinaryathi sebanyak 50 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagian ibu Nifas yang memenuhi kriteria inklusi dan ekskusi sejumlah 30 orang, ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan di TPMB Ni Wayan sinaryathi yang terletak di Nusa Dua Bali pada bulan Mei-Juni 2025. Pada analisis data penelitian dilakukan dengan Uji *Wilcoxon* karena berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-wilk* diperoleh data penelitian tidak berdistribusi normal paada *pre test* sebesar 0,000 dan *post test* sebesar 0,040. Penelitian ini telah dinyatakan lolos etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Bina Usada Bali berdasarkan surat nomor 246/EA/KEPK-BUB-2025

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
20-35 Tahun	25	83,3
>35 Tahun	5	16,7
Total	30	100
Pendidikan		
SMP	2	6,7
SMA	13	43,3
Perguruan Tinggi	15	50,0
Total	30	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja/IRT	19	63,3
Bekerja	11	36,7
Total	30	100
Paritas		
Primipara	17	56,7
Multipara	13	43,3
Total	30	100

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia dalam rentang 20-35 tahun yaitu sebanyak 25 orang (83,3%), memiliki pendidikan terakhir mayoritas tingkat perguruan tinggi yaitu sebanyak 15 orang (50%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja/IRT yaitu sebanyak 19 orang (63,3%). Berdasarkan karakteristik paritas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden adalah primipara yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).

b. Perbedaan Produksi ASI sebelum dan setelah Pelaksanaan Pijat Oksitosin

Tabel 2. Perbedaan Produksi ASI Sebelum dan Setelah Pijat Oksitosin

		N	Min	Max	mean±SD	p-value
Produksi ASI	Pretest	30	30	59	48,73±9,537	0,000
	Posttest	30	75	115	89,90±10,297	

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pijat oksitosin, ASI responden rata-rata sejumlah 48,73 ml dengan jumlah ASI terendah adalah 30 ml dan terbanyak 59 ml. Sesudah dilakukan pijat oksitosin, ASI responden rata-rata sejumlah 89,90 ml dengan jumlah ASI terendah adalah 75 ml dan terbanyak 115 ml. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$) dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di TPMB Ni wayan Sinaryathi di Nusa Dua Bali

3.2 Pembahasan

ASI tidak keluar atau tidak lancar adalah kondisi tidak diproduksinya ASI atau sedikitnya produksi ASI, dapat disebabkan pengaruh hormon oksitosin yang kurang bekerja sebab kurangnya rangsangan isapan bayi yang mengaktifkan kerja hormon oksitosin [10]. Kemampuan bayi untuk menghisap ASI/menyusu akan mempengaruhi keseluruhan proses menyusui. Isapan bayi yang baik dan benar akan menstimulasi hipotalamus yang kemudian merangsang kelenjar hipofise anterior menghasilkan hormon prolaktin dan hipofise posterior menghasilkan hormon oksitosin [11]. Kondisi psikologis ibu juga merupakan salah satu faktor yang memberikan dampak pada hormon oksitosin dalam pembentukan ASI sehingga produksi ASI akan terhambat [12]. Masalah yang sering dijumpai pada ibu masa nifas adalah adanya masa transisi menjadi orang tua sehingga tidak jarang hal tersebut menimbulkan adanya kecemasan, perasaan stress, tertekan, dan tidak nyaman tersebut dapat menghambat jumlah ASI yang keluar [13].

Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebelum diberikan intervensi pijat oksitosin sebagian besar ibu postpartum mengalami kelancaran produksi ASI kurang (60%) dengan rata-rata pengeluaran ASI hanya 53,33 ml [14]. Hasil ini juga didukung oleh penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan bahwa sebelum diberikan pijat oksitosin, didapati bahwa produksi ASI didominasi oleh produksi kurang baik yaitu sebesar 63,6%, hal itu dapat terjadi karena kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin serta karena adanya perasaan cemas dan stres yang berlebih, sehingga berdampak pada produksi ASI [15].

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi mengatasi ketidaklancaran produksi ASI dengan memijat pada tulang punggung belakang yang membuat ibu rileks, nyaman dan santai serta merangsang hormon oksitosin [16]. Pemberian pijatan memberikan rangsangan pada tulang belakang dan neurotransmitter akan menstimulasi medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hipotalamus di hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin yang menyebabkan payudara mengeluarkan ASI dalam proses laktasi [17]. Pijat oksitosin dapat meningkatkan kenyamanan ibu menyusui dan meningkatkan produksi hormon oksitosin yang mampu meningkatkan kontraksi pada

mioepitel kelenjar mammae sehingga meningkatkan kelancaran produksi ASI [18]. Pijat oksitosin merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh keluarga, terutama suami kepada ibu nifas atau ibu menyusui berupa pijatan di punggung untuk meningkatkan produksi hormon oksitosin dan juga memberikan kenyamanan pada ibu [19]. Pijat oksitosin dapat merangsang kerja sistem saraf parasimpatis yang kemudian memerintahkan otak belakang untuk mengeluarkan hormon oksitosin [20]. Pemijatan dilakukan pada kedua sisi tulang belakang (vertebrae) membentuk gerakan melingkar dari leher ke arah tulang belikat mampu merangsang hormon oksitosin yang mampu merangsang kontraksi uterus dan sekresi ASI [21].

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa setelah pemberian pijat oksitosin, rata-rata pengeluaran ASI ibu meningkat menjadi 87,33 ml dan pemberian pijat oksitosin terbukti efektif meningkatkan produksi ASI ($p=0,000$) karena pijatan pada tulang belakang ibu membuat ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar [14]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Apreliasari & Risnawati (2020) menyatakan bahwa pemberian pijat oksitosin pada ibu akan membuat ibu merasa rileks dan mengurangi kelelahan pasca melahirkan, sehingga ketika ibu merasa nyaman, santai dan tidak kelelahan akan membantu dalam merangsang pengeluaran hormon oksitosin dan ASI akan menjadi lancar ($p=0,035$). Hasil ini juga didukung penelitian terdahulu lainnya bahwa setelah pemberian pijat oksitosin seluruh ibu nifas (100%) mengalami peningkatan produksi ASI menjadi lancar, hal tersebut dapat terjadi karena pemberian pijat oksitosin mampu membangkitkan percaya diri ibu nifas sehingga ibu menjadi rileks dan tenang dalam menyusui bayinya yang kemudian kondisi tersebut merangsang refleksi oksitosin keluar ($p=0,000$) [23]. Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan pemberian intervensi pijat oksitosin 2x sehari pagi dan sore selama 15 menit berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi ASI ($p<0,05$) [24]. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian lainnya oleh penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru ($p\text{-value}=0.000$) [25].

4. KESIMPULAN

Pemberian pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI ibu nifas. Pijat oksitosin memiliki pengaruh signifikan dalam membantu ibu nifas untuk mengoptimalkan pemberian ASI eksklusif sehingga pemberian pijat ini dapat terus dilanjutkan dan diterapkan sebagai salah satu prosedur alternatif untuk membantu ibu nifas yang mengalami masalah produksi ASI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Bidan Ni Wayan Sinaryathi yang telah memberikan izin melaksanakan studi dan penelitian serta terimakasih kepada seluruh responden ibu nifas yang telah bersedia berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. D. Hamdayani, N. H. Hasni, and N. V Yazia, *Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Dengan Hypnobreastfeeding*. Penerbit Adab, 2023.
- [2] E. Nurainun and E. Susilowati, "Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas : Literature Review," *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, vol. 7, no. 1, pp. 20–26, 2021.
- [3] WHO, "Infant and Young Child Feeding," <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>.
- [4] Kementerian Kesehatan RI, *Buku Saku Pemberian Makanan Bayi dan Anak Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2021.
- [5] Dinas Kesehatan Provinsi Bali, "Profil Kesehatan Provinsi Bali 2016," Denpasar, 2016.
- [6] Dinkes Kota Denpasar, "Profil Kesehatan Kota Denpasar," *Dinas Kesehatan Kota Denpasar*, 2016.
- [7] N. Noviyana *et al.*, "Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Pengeluaran ASI," *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, vol. 5, no. 1, pp. 23–33, May 2022, doi: 10.32584/jikm.v5i1.1437.
- [8] I. M. Dewi, A. Wulandari, and P. P. Basuki, "Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum," *Jurnal Keperawatan*, vol. 14, no. 1, pp. 53–60, Mar. 2022, doi: 10.32583/keperawatan.v14i1.16.
- [9] K. D. Purnamasari and Y. I. Hindiarti, "Metode Pijat Oksitosin, Salah Satu Upaya Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum," *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, vol. 7, no. 2, pp. 1–8, Jan. 2021, doi: 10.33653/jkp.v7i2.517.
- [10] A. Hidayah *et al.*, "Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi pada Ibu Nifas di BPM Noranita Kurniawati," *Journal of Education Research*, vol. 4, no. 1, 2023.
- [11] C. Jayanti and D. Yulianti, *Coronaphobia Dan Kelancaran ASI di Masa Post Partum*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- [12] P. P. Puspaningrum and I. K. Mustikarani, "Hubungan Kondisi Fisik Payudara Dan Psikologis Ibu Dengan Jumlah Produksi Asi Pada Ibu Menyusui," 2022, *Universitas Kusuma Husada Surakarta, Surakarta*.
- [13] A. Agustin, "Hubungan Asupan Makanan Dengan Kecukupan ASI Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2021," 2021, *Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Lampung*.
- [14] S. Marantika, R. Choirunissa, and R. Kundaryanti, "Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum," *Jurnal Menara Medika*, 2023.
- [15] D. R. Lubis and L. Anggraeni, "Pijat Oksitosin Terhadap Kuantitas Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Yang Memiliki Bayi Berusia 0-6 Bulan," *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 2021, [Online]. Available: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan>
- [16] K. Khalidah and E. Sutrisna, "Efektifitas Penggunaan Kombinasi Metode BASOKU dan Pola Makan Terhadap Peningkatan Produksi ASI di PMB Santi Yosina Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara," *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 1271–1274, 2021, doi: 10.31004/prepotif.v5i2.2496.
- [17] H. R. Manurung and T. Sigalingging, "Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Sitingjo Kabupaten Dairi Tahun 2019," *Exccellent Midwifery Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 69–78, 2019.
- [18] D. Rahayu and Y. Yunarsih, "Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum," *Journals of Ners Community*, vol. 09, pp. 8–14, 2018.
- [19] R. H. Lestari and D. S. Rahandayani, *Buku Jobsheet dan Check List Skill Laboratorium Post Natal Care*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.

- [20] E. Rahmawati *et al.*, *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- [21] S. I. Mintaningtyas and Y. S. Isnaini, *Pijat Oksitosin untuk Meningkatkan Produksi ASI Eksklusif*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.
- [22] H. Apreliasari and Risnawati, “Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, vol. 5, no. 1, pp. 48–52, 2020.
- [23] R. Fitria and N. Retmiyanti, “Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi pada Ibu Post Partum,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 21, no. 1, p. 275, Feb. 2021, doi: 10.33087/jiubj.v21i1.1325.
- [24] T. M. Doko, K. Aristiati, and S. Hadisaputro, “Pengaruh Pijat Oksitosin oleh Suami terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Nifas,” *Jurnal Keperawatan Silampari*, vol. 2, no. 2, pp. 66–86, 2019, doi: 10.31539/jks.v2i2.529.
- [25] M. Magdalena, D. Auliya, U. Usraleli, M. Melly, and I. Idayanti, “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 20, no. 2, p. 344, 2020, doi: 10.33087/jiubj.v20i2.939.